

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Masyarakat 5.0

Meliana Lalita Putri¹, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Pendidikan No.15 Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat
meliana@upi.edu

Abstract

The phenomenon at this time we often find children no longer respect parents, anti-social attitudes that appear from everyday life both at school and society. In global competition, a nation needs to be an innovative nation to become a superior nation. especially in facing the next 5.0 society era. Then the need for a strong order of values and policies so that the crisis of culture and national disintegration does not occur in Indonesia. Education in Indonesia must instill national character and spirit originating from the nation's cultural roots and based on Pancasila as the basis of country, philosophy, and noble values. Through, citizenship education learning is expected to be a solution in fostering citizens who have social awareness.

Keywords: Citizenship Education Learning, society 5.0

Abstrak

Fenomena saat ini, sering kita jumpai anak tidak lagi hormat pada orang tua, sikap-sikap anti sosial yang nampak dari kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun masyarakat. Dalam persaingan global, suatu bangsa perlu menjadi bangsa yang inovatif agar menjadi bangsa yang unggul. Khususnya dalam menghadapi era masyarakat 5.0 mendatang. Maka perlu adanya tatanan nilai dan kebijakan yang kuat agar krisis kebudayaan dan disintegrasi bangsa tidak terjadi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia haruslah menanamkan karakter dan jiwa kebangsaan yang berasal dari akar budaya bangsa dan jelas berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara, filosofi dan nilai luhur bangsa. Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi solusi dalam pembinaan warga negara yang memiliki kesadaran sosial.

Kata kunci: Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, era masyarakat 5.0

Copyright (c) 2021 Meliana Lalita Putri, Dinie Anggraeni Dewi

Corresponding author: Meliana Lalita Putri

Email Address: meliana@upi.edu (Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi 40526, Jabar, Indonesia)

Received 09 September 2021, Accepted 06 October 2021, Published 27 October 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan juga merupakan suatu entitas yang sangat erat dengan budaya dan peradaban manusia. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah terlihat dan dapat dinikmati umat manusia. Namun dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga tidak sedikit menimbulkan dampak negatif bagi banyak manusia, apalagi dalam era globalisasi sekarang ini yang sangat berkaitan erat dengan moral bangsa. Ancaman yang mungkin kurang disadari oleh generasi saat ini berkaitan dengan munculnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah degradasi moral bangsa. Pendidikan mengambil peran yang sangat penting dalam mengatasi polemik yang terjadi ini. Pendidikan dimaksudkan sebagai mesin dalam menciptakan generasi bangsa untuk menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini memiliki peradaban serta bermartabat di antara bangsabangsa lain di

dunia. Zaman yang selalu berkembang menuntut pendidikan untuk selalu menyesuaikan diri dan menjadi motor dalam proses pendewasaan dan pembangunan bangsa.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan di Indonesia perlu membiasakan anak-anak untuk memahami eksistensi bangsa dalam kaitan dengan eksistensi bangsa-bangsa lain dan segala persoalan dunia. Salah satu contoh yang paling erat kaitannya dengan globalisasi adalah era revolusi industri 4.0 yang identik dengan *big data*, *internet of things*, *3D printing*, teknologi AI, serta *disruptive science and technology innovation*, yang ditandai dengan banyak aplikasi yang memberikan kita kemudahan diantaranya, grab, gojek, bukalapak, Airbnb, traveloka, Lazada, pegipegi.com, smart city dan masih banyak lagi inovasi-inovasi yang lain. Inovasi-inovasi itu membuat ruang gerak manusia semakin sedikit dan membuat kita sering sekali mager (malas gerak) dikarenakan kita terbuai dengan segala kemudahan yang serba instan oleh karena itu, ruang komunikasi akan semakin terbatas karena kita jarang bertemu dengan orang lain. Setiap individu akan menjadi lebih individual dan kepekaan sosial akan semakin berkurang, karena cepatnya penyebaran berita. Hal ini menjadi pertimbangan penting untuk menguatkan perlunya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.

METODE

Metode ini menggunakan metode literatur, metode penelitian ini didapat dari hasil para peneliti sebelumnya yang di dapatkan dari beberapa sumber jurnal. Hasil dari analisis disimpulkan dengan menyajikan uraian dari data yang ada di beberapa jurnal sehingga artikel ini terbentuk. Cooper dalam Creswell pernah mengemukakan bahwa kajian literatur itu mempunyai beberapa tujuan yaitu memberitahukan kepada si pembaca mengenai hasil penelitian dengan literatur –literatur dan mengisi celah –celah dari penelitian sebelumnya. Kajian literatur sangat berguna membantu segala hal yang memberi konteks atau arti dalam sebuah pembahasan.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No. 02 tahun 1949. Undang-Undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia (Agus Zaenul Fitri 2012). Dengan begitu, adanya pendidikan kewarganegaraan bagi bangsa Indonesia akan senantiasa diupayakan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 yakni sebagai manusia Indonesia yang religius, berkemanusiaan dan berkeadaban, yang memiliki nasionalisme, yang cerdas, yang berkerakyatan dan yang adil terhadap lingkungan sosialnya. (Muhammad Erwin, 2013: 6).

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mulyasa dalam Ahmad Susanto mengungkapkan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa sebagai berikut:

1. Mampu berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraannya.
2. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggungjawab, sehingga dapat bertindak secara cerdas dan semua kegiatan.
3. Mampu berkembang secara positif dan demokratis, sehingga dapat hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Hal ini mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai kewarganegaraan yang baik akan mudah terwujud. (Ahmad Susanto, 2013: 231). Berdasarkan tujuan pembelajaran PKn SD di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran PKn dapat disebut sebagai pendidikan yang berkaitan dengan konsep nilai, moral dan norma karena memang pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memperhatikan bagaimana menjadi warga Negara yang baik maka dari itu perlu adanya pembahasan tentang nilai dan moral agar sikap dan karakter siswa yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas bisa terwujud. Untuk membedakan mata pelajaran PKn dengan matakuliah lain maka perlu adanya indikator dalam penentuan yang menjadi ciri khas dari mata pelajaran itu sendiri, salah satunya adalah karakteristik yang akan dibahas.

Keberhasilan Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menunaikan fungsi dan tujuannya juga tergantung pada adanya beberapa sarana penunjang yang ikut membantu berfungsinya komponen-komponen pendidikan tersebut. Beberapa di antara sarana penunjang dalam sistem pendidikan kita adalah: kurikulum, tenaga kependidikan, sumberdaya pendidikan dan pengelolaan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19). Kurikulum sendiri disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan pertimbangan-pertimbangan seperti halnya tertera dalam UU no.20 tahun 2003 pasal 36. Namun, perlu digaris bawahi bahwa semua undang-undang yang mengatur tentang pendidikan hanya mampu memberikan arah dan prinsip-prinsip dasar menuju arah tersebut, serta mengatur prosedur pembelajaran secara umum. Sedangkan realitas pelaksanaan pendidikan di lapangan akan banyak ditentukan oleh garda terdepan dalam barisan pengajaran yaitu pendidik.

Namun ironisnya, pendidikan Indonesia saat ini setidaknya sedang menghadapi 4 krisis besar khususnya dalam menyongsong era society 5.0. Hal-hal tersebut adalah:

1. Masalah mutu, Secara umum pendidikan kita sekarang ini tampaknya lebih menekankan pada akumulasi pengetahuan yang bersifat verbal dari pada penguasaan keterampilan, internalisasi nilai-nilai dan sikap, serta pembentukan kepribadian.
2. Masalah Motivasi, Pola motivasi sebagian besar peserta didik lebih bersifat maladaptif daripada adaptif. Pola motivasi maladaptif lebih berorientasi pada penampilan (performance) daripada

pencapaian suatu prestasi (achievement) (Dweck, 1986), suatu bentuk motivasi yang lebih mengutamakan kulit luar daripada isi.

3. Masalah Pemerataan, Kualitas proses dan hasil pendidikan belum merata di seluruh tanah air. Pendidikan kita sekarang ini masih belum berhasil meningkatkan kualitas hasil belajar sebagian besar peserta didik yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang
4. Masalah Keterbatasan Sumberdaya, Pendidikan kita terkendala yang berkaitan dengan sarana/prasarana, sumberdana dan sumberdaya, di samping kendala administrasi dan pengelolaan.

Masalah-masalah tersebut muncul setelah era revolusi industri 4.0 mulai diumumkan, dimana kemampuan masyarakat kita untuk melakukan pendidikan yang berbasis teknologi sangatlah minim. Belum lagi, kita akan mulai menyongsong era society 5.0. Jika kondisi pendidikan kita masih seperti ini dan tidak berubah sama sekali, disangsikan apakah bangsa kita dapat bersaing dengan bangsa bangsa lain. Belum lagi, masyarakat kita akan semakin terjatuh dalam pola hidup konsumtif yang tidak ada akhirnya. Dimana masyarakat kita sudah terbuai oleh kemudahan teknologi, sehingga memunculkan sikap malas dan psikososial.

Dalam keadaan kritis seperti inilah, pendidikan kita memerlukan adanya pendidikan karakter yang diterapkan sedari dini. Pendidikan Kewarganegaraan sendiri memfasilitasi kita untuk dapat mengajarkan karakteristik bangsa Indonesia kepada para peserta didik. Dimana itu akan sangat berpengaruh besar terhadap era era baru selanjutnya. Jadi kekhawatiran akan keadaan generasi penerus bangsa sekarang tidaklah akan terjadi jika pendidikan karakter berbasis kebangsaan ditekankan sedari dulu.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dari analisis yang telah dilakukan, puisi yang berjudul “Dalam Diriku” yang ditulis oleh Sapardi Djoko Darmono menggunakan beberapa gaya bahasa, diantaranya: repetisi, metafora, personifikasi, hiperbola, dan paradoks. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mengungkapkan dan mempresentasikan tentang menghargai hal-hal kecil dalam hidup yang digambarkan oleh penulis dari mulai darah, sukma lalu hidup, yang ada dalam diriku sesuai dengan judul puisi tersebut. Puisi ini menggunakan kata konkret yaitu darah dan telaga sedangkan kata abstrak yaitu hidup dan sukma. Puisi ini juga menggunakan pencitraan penglihatan (“Dalam diriku mengalir sungai panjang”) dan perasaan (“Dan karena hidup itu indah”) Dari penggambaran darah yang mengalir dalam diri kita, puisi ini mengajak kita merenung bahwa di dalam diri kita ada sungai panjang, telaga darah, gelombang sukma yang artinya ada suatu susunan dari bagian-bagian terkecil dan menyatu inilah hidup. Amanat dari puisi ini adalah hidup ini indah karena diri kita diciptakan sebaik-baiknya oleh karena itu kita harus menghargainya dan mensyukuri dari hal-hal yang terkecil.

REFERENSI

- Diah Erna Triningsih. (2018). *Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Djojoseuroto, K. (2006) *Pengajaran Puisi: Analisis dan Pemahaman*. Nuansa.
- Hadi Gunawan. (2019). *Majas dan Peribahasa*. Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lafamane, F. (2018). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*. Kajian Stilistika.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. Gadjah Mada University Prss Anggota Ikapi dan Appti.
- Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Kencana.
- Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- RT Sudrajat, E Kasupardi (2018). *Teori Belajar Bahasa*. Bandung: Logoz Publishing.
- Dandi Permana. (2021). *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Kubaca Karya Abdul Wachid 4* (3).
- Wellek, R., dan Warren, A. (2013). *Teori Kesusastraan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.